

# PORNOGRAFI DALAM “LINGKAR SETAN” PERFILMAN INDONESIA

RIDWAN SIDDIK\*

buselchild@yahoo.com

**Abstrak:** Film adalah bahasa visual yang mengandung pengetahuan tak terbatas. Dan dengan film, kita bisa berkomunikasi dengan berbagai negara dibelahan dunia manapun. Kita bisa belajar serta memahami peradaban dan sejarah mereka. Maka dari itu, kita harus menggunakan film sebagai cara untuk menunjukkan bahwa negara kita bukanlah negara yang tak beradab. Melainkan negara yang bangga akan sejarah dan budayanya. Dan itu bisa terbukti jika ada kerjasama antara Masyarakat, Pembuat Film dan Pemerintah.

*Abstrak: Movies are visual languages, movies contain an infinite amount of knowledge. And with movies, we can connect to many countries in the world. We can learn and understand about their civilizations and histories. Therefore we must use movies or films as a way to show that we are not a country that is filled with “pornography”. But a country that is proud of its heritage and culture and it will be proven when government, society and filmmaker are joined together.*

**Kata kunci:** Film horor, pornografi, masyarakat, pembuat film, hukum perfilman Indonesia

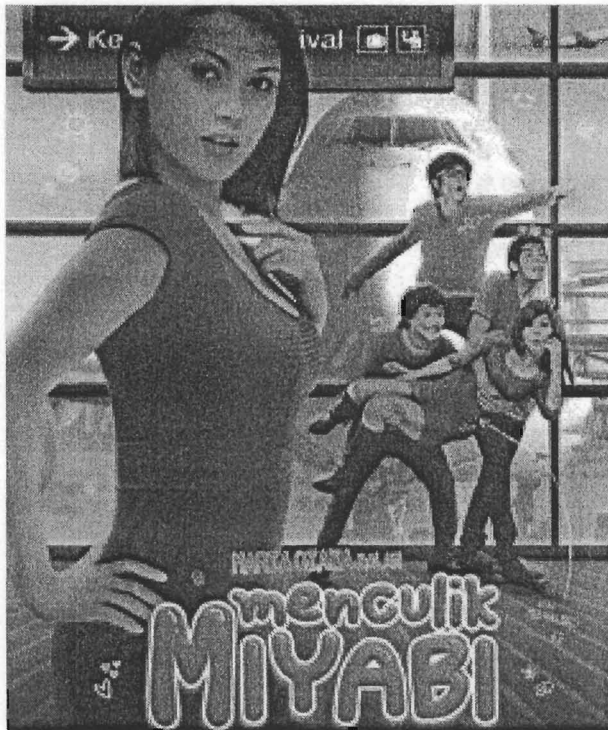
**Keyword:** Horror movies, Pornografi, society, film maker, Indonesian’s movies Law

## Pendahuluan

Terdengar ekstrim memang judul diatas, namun setelah mengurai kata demi kata serta maksud dari rangkaian kalimat diatas maka akan membuka sebuah opini serta kesimpulan yang akan mengiyakan serta menyetujui rangkaian kalimatnya. Secara kuantitas kita sangat bersyukur karena film-film Indonesia mulai bangkit dan bertebaran dimana-mana, diputar di bioskop ibukota sampai daerah, televisi-televisi sampai ke layar tancap. Namun dari segi kualitas sangat buruk, maksud daripada kualitas yang sangat buruk bukanlah film dari segi teknis, dari

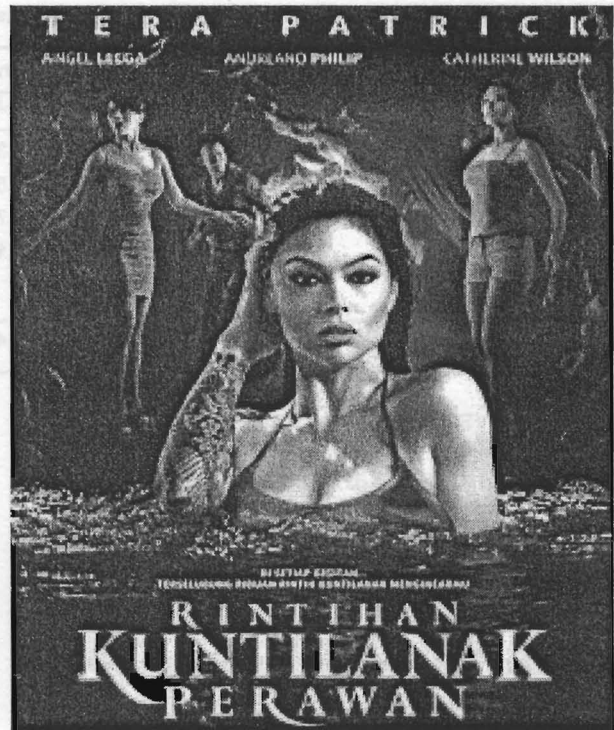
segi alat yang tidak modern atau dari segi produser-produser film yang masih terbilang sedikit, melainkan dari segi kualitas materi yang disuguhkan para *filmmaker* kita dewasa ini.

Banyak cara pandang dalam menilai kualitas sebuah film. Film itu dikatakan baik atau layak untuk dijadikan sebuah tontonan walaupun mungkin dibumbui dengan adegan yang terlihat tidak wajar bagi sebagian orang, asalkan adegan tersebut bukan menjadi sebuah prioritas utama dalam produksi sebuah film melainkan sebuah sub plot yang mendukung plot utama



Gambar 1, Film Menculik Miyabi

agar terlihat lebih berwarna dan tidak terkesan kaku atau monoton. Namun alangkah senangnya jika sebuah film tanpa adegan panas namun bisa memberikan sebuah pesan moral yang “hangat”. Dewasa ini, film seolah dibuat “murahan” dengan membuat sebuah alur cerita bertema horor yang bergentayangan ditambah dengan teriakan histeris para aktornya dari awal sampai akhir film. Jika seperti itu, apa yang ingin disampaikan?. Apa yang bisa menjadi sebuah bahan pembelajaran dan pesan moral setelah penonton keluar dari bioskop? Apa yang para kritikus film bisa bedah selain sebuah caci makian yang hanya bisa dibalas oleh para pembuat film dengan kata-kata sederhana menjiplak film-film mereka yang miskin akan pesan moral. Seperti dengan kata-kata “walaupun film saya dikatakan tidak berkualitas tapi buktinya peminatnya banyak!”. Kata-kata yang memang sangat sederhana seperti sebuah pembelaan dengan landasan pemikiran ala kadarnya. Tapi kata-



Gambar 2, Film Rintihan Kuntulanak Perawan

kata itu bisa jadi memang merupakan fakta pembenaran dari sebuah kenyataan tentang betapa masyarakat kita itu seperti tertidur pulas dalam buaian mimpi –mimpi indah bersama para artis film horor yang berbadan semok. Seperti masyarakat kita “Dari tertidur pulas dan terbangun, sudah dengan *Miyabi* disamping mereka”.

Karena Tidak tanggung-tanggung lagi, produser film di Indonesia bahkan berani mendatangkan bintang panas dari luar negeri seperti bintang panas asal Jepang Maria Ozawa yang lebih populer dengan nama *Miyabi* itu ke Indonesia, dia tampil dalam film *menculik Miyabi*. Kemudian diikuti dengan bintang panas lainnya seperti artis porno dari Amerika Serikat Tera Patrick yang ikut ambil bagian dalam film yang berjudul *Rintihan kuntulanak Perawan*. Dan masih dengan dan balutan yang mengundang nafsu birahi para penontonnya. Berikut ini beberapa data yang menunjukkan betapa film horor berbumbu seks mulai

Data Statistik 1

No	Genre	Persentase selama setahun					
		Jumlah		%		Jumlah	
1	Drama	51	61 %	36	88 %	36	72 %
2	Horor	17	20 %	8	20 %	14	28 %
3	Komedi	14	17 %	7	17 %	12	24 %
4	Fiksi	1	1 %	1	2 %	1	2 %
TOTAL		83	100 %	41	100 %	50	100 %

(Sumber Majalah Delta Edisi Desember 2010)

bermunculan bahkan mampu menancapkan taringnya sampai ke urutan nomor dua mengalahkan film komedi dan fiksi

Betapa genre horor tidak main-main memberi kontribusi pada perfilman Indonesia. Horor dengan balutan pornografi hampir menjadi nomor wahid dalam perfilman Indonesia, apakah kita harus bangga akan itu? Tentu jawabannya adalah “tidak”, tidak perlu bangga untuk sesuatu yang lebih banyak kerugian daripada keuntungannya. Yang pasti bukan keuntungan materi karena akan bertolak belakang dengan larangan atau kata “tidak” itu sendiri tapi terlebih kepada keuntungan *non material* seperti keuntungan moral,

keuntungan pendidikan dan keuntungan intelektual suatu bangsa.

Kita lihat pada tahun 2010 saja, film horor yang diproduksi berjumlah 18 judul dan lima diantaranya diproduksi oleh PT. Maxima. Kemudian saingannya adalah PT. K2K Production yang lebih dikenal dengan spesialis film horor sedangkan diposisi ketiga ada PT. Rapi Film. Mereka para pembuat film dengan genre horor seperti senang dan terlena dengan animo masyarakat yang terlihat antusias menyambut film dengan genre sejenis. Bahkan Ody Hidayat dari Maxima mengatakan dengan optimis jika film-film dengan genre horor masih disukai oleh

Data Statistik 2

No	Produser	Judul film	Sutradara
1.	PT. Maxima Ent.	1. Tiran (mati diranjang) 2. Air terjun pengantin 3. Pocong keliling 4. Suster keramas 5. Hantu Tanah Kusir	Arie Aris Rizal Mantovani Viva Westi Helvi Kardit Pindo Purwono
2.	PT.K2K Production	1. Rayuan Arwah Penasaran 2. Selimut Berdarah 3. Rintihan kuntilanak Perawa 4. Hantu Puncak datang bulan (dendam pocong mupeng)	Assad MA Assad MA/Derri Ipey Yoyo Drumping Setiadi Rimba
3.	PT. Rapi Film	1. Kain Kafan Perawan 2. Pocong Jum'at Kliwon 3. Taring	Nayato Fio Nuala Nayato Fio Nuala Rizal mantivani

(Sumber Majalah Delta Edisi Desember 2010)

penonton terbukti dengan masih bertahannya film- film yang diproduksi tersebut terutama di daerah, yang rata- rata film dengan genre serupa bisa bertahan sampai sebulan. Untuk lebih memperjelas akan kuat dan bertahannya film- film dengan genre horor berbau seks, maka tabel dibawah ini akan menunjuk kan beberapa film- film genre horor berbau seks yang sempat menghiasi layar Bioskop-bioskop tanah air kita terutama di tahun 2010.

Bukan sebuah isapan jempol semata, film- film genre horor sudah menjadi fenomena tersendiri di negeri kita. Para produser film dengan jenis tersebut bisa bergerak kian pesatnya bak jamur dimusim penghujan. Perkembangan perfilman bertema horor berbumbu seks menjadi sorotan kalangan pemerintah yang merasakan kekhawatiran akan maraknya film- film dengan genre horor berbumbu seks tersebut. Seperti yang dikutip dari komentar anggota komisi X DPR, Fraksi Keadilan Sejahtera- PKS, Raihan Iskandar<sup>1</sup> yang menyatakan ketidak setujuannya terhadap film horor yang berbumbu seks, karena menurut beliau pada hakekatnya jika manusia dilepas, senang menonton film ber- genre tersebut tapi menurut beliau lagi jika masih banyak film yang berkualitas yang patut menjadi acuan sebuah tontonan film yang berkualitas tanpa harus mengekspose Seks dan tubuh wanita. Seperti berikut, film -film yang bisa menjadi sebuah bahan rujukan tentang betapa film tanpa eksploitasi seksual dapat berjaya dan menunjukkan kehebatannya baik dalam maupun luar negeri antara lain *Laskar pelangi* (2008), *Sang Pemimpi*(2009), *Fiksi* (2008) dan masih banyak film menarik lainnya.



Gambar 3, Film Laskar Pelangi

Beliau juga menambahkan maraknya film- film dengan genre horor berbumbu seks membuat paradigma tersendiri di masyarakat terutama di daerah- daerah yang terbilang agamis, bioskop menjadi tempat yang diharamkan untuk dikunjungi dan menjadi " haram hukumnya" bila menonton ke bioskop. Dan ini tentunya, pelan namun pasti akan mematikan usaha bioskop sekaligus bisa membunuh beredarnya film- film ke daerah tersebut, padahal kalau filmnya mendidik dan bernilai hiburan yang baik maka dengan sendirinya akan menarik minat penonton datang ke bioskop, sehingga bioskop bukan lagi sebagai tempat yang tabu karena adanya komunikasi yang positif antara masyarakat film dan penontonya, sambungnya. Beliau percaya jika film dan Televisi memberikan pengaruh besar

<sup>1</sup> Majalah Delta Edisi Desember 2010

terhadap pertumbuhan jiwa suatu bangsa. Dan pemerintah sebagai *eksekutif* hendaknya membantu untuk pembuatan film dan sinetron yang mempunyai nilai budaya dan sosial yang membumi.

Menilik kepada bangkitnya film horor dewasa ini tidak lepas dari sejarah akan gemerlapnya film ber-*genre* tersebut beberapa tahun sebelumnya. Mungkin generasi dewasa ini tidak pernah lagi mendengar film-film dengan judul *Pembalasan Ratu Pantai Selatan (1988)* yang dibintangi oleh Yurike Prastika, *Bernafas Dalam Lumpur*

(1970) oleh Suzanna. Serta beberapa judul lainnya seperti *Kenikmatan Tabu (1994)*, *Jago-Jago Bayaran (1989)* dan *Ratu Buaya Putih (1988)*, merupakan sederet dari sekian banyak judul film yang memiliki genre horor berbumbu seks. Pada Era 80-an menjadi sebuah tahun keemasan bagi perfilman nasional, dalam tahun itu sedikitnya 100 buah film nasional diproduksi, meskipun belum memenuhi jumlah yang ditargetkan Menteri Penerangan Harmoko saat itu, yakni sebanyak 200-an film nasional<sup>2</sup>. Berikut beberapa daftar film-film di era 80-an.

Data Statistik 3

No.	Tahun	Judul Film	No.	Tahun	Judul Film
1	1980	Perawan Desa Harmonikaku Rembulan dan Matahari Yuyun, Pasien RS. Jiwa Ratu pantai Selatan	6	1985	Kembang Kertas Doea Tanda mata Kerikil-Kerikil Tajam Secangkir Kopi Pahit Serpihan Mutiara Retak
2	1981	Perempuan Dalam Pasungan Para perintis Kemerdekaan Gadis Penakluk Usia 18 Genderuwo Ratu Ilmu Hitam Sundel Bolong	7	1986	Ibunda Opera Jakarta Matahari-Matahari Kejarlah Daku Kau Kutangkap Bila Saatnya Tiba Petualangan Cinta Nyi Blorong
3	1982	Serangan Fajar Bawalah Aku Pergi Jangan Ambil Nyawaku Nyi Blorong Setan Kredit	8	1987	Naga Bonar Kodrat Biarkan Bulan Itu Cintaku di Rumah Susun Arini, Masih ada Kereta yang akan Lewat 7 Manusia Harimau Pernikahan Berdarah
4	1983	Di Balik Kelambu R.A. Kartini Roro Mendut Titian Serambut Dibelah Tujuh	9	1988	Tjoet Nja' Dien Ayahku Istana Kecantikan Santet
5	1984	Ponirah Terpidana Budak Nafsu Pengkhianatan G.30 S/PKI Sunan Kali Jaga Yang ( Terlarang Sayang) Telaga Angker	10	1989	Pacar Ketinggalan Kereta Tragedi Bintaro Semua Sayang Kamu Si Badung Noesa Penida

2 Kick Andy Hal. 135-141



Gambar 4. Adegan film Pembalasan Ratu Pantai Selatan

Para Sineas kita saat itu gencar membuat film, demi untuk mencapai target. Namun sayangnya geliat dan semangat itu malah dirusak dengan berbaurnya film-film yang asal- asalan, selera rendah, serta hanya mengumbar kemolekan tubuh para pemainnya. Bahkan di tahun itu juga, Yurike Prastika yang bermain dalam film *Pembalasan Ratu Pantai Selatan* (1988) yang melambungkan namanya sebagai salah satu bintang panas yang paling berani dengan bayaran yang cukup menggiurkan. Karena selain film dalam versi Indonesia, film *Pembalasan Ratu Pantai Selatan* juga memiliki

versi "Bule" yang pastinya akan menambah pundi- pundi harta bagi para pemainnya. Meskipun banyak yang mengancam akan hadirnya film -film dengan genre horor dan berbumbu seks, namun para pembuat film seperti acuh tak acuh dan tetap dan terus memproduksi film seperti itu. Bahkan Atok Suharto, Sutradara spesial film- film panas mengaku jika selera pasar saat itu memang sulit dilawan sehingga ia tidak dapat menolak. Ia dan rekan seprofesinya seperti didikte oleh broker yang memiliki peran yang sangat menentukan dalam produksi sebuah film karena merekalah yang mencari penyandang dana untuk memproduksi film-film dengan genre semacam itu lanjutnya.

Struktur film yang mengumbar aksi -aksi yang menggiurkan dimana perempuan "dibendakan" terus berlanjut sampai dekade tahun 90-an. Dan ini bagi para sineas dianggap sebagai puncak mati surinya perfilman Indonesia karena makin bertebarannya film-film dengan unsur *erotisme* bahkan mengarah pada pornografi. Sebut saja beberapa di antaranya.

Data Statistik 4

No.	Tahun	Judul Film
1.	1990	Misteri Gunung Merapi II (Titisan Roh Nyi Kembang) Misteri Gunung Merapi III ( Perempuan Berambut Api)
2.	1991	Ajian Ratu Laut Kidul
3.	1992	Skandal Iblis
4.	1993	Gairah Malam Godaan Perempuan Halus Misteri di Malam Pengantin Susuk Nyi Roro Kidul
5.	1994	Godaan Membara Cinta Terlarang Ranjang yang Ternoda Pergaulan Metropolis Kenikmatan Tabu
6.	1995	Pawang Gairah yang Terlarang
7.	1996	Bisikan Nafsu Mistik Erotik Rose Merah
8.	1997	Birahi Perempuan Halus

Film- film ini mewakili sederet film yang mewarnai bioskop era tersebut. Seperti bukan rahasia lagi, para sineas film memang tidak memperlihatkan wajah pornografi itu secara langsung namun ditemukan atau dikemas secara halus, hal itu bisa dikategorikan sebagai "self-core porn", dimana pihak yang menjadi tontonan atau perempuan dan sedang melakukan adegan yang mengumbar aksi seksi seperti tidak mengetahui akan adanya orang atau lelaki yang melihatnya sehingga perempuan itu bisa melakukan aktivitas yang berbau

pribadi. Dalam beberapa film ini juga menggambarkan bagaimana pria mempunyai power untuk mengatur perempuan dan tindakan *represif* juga dianjurkan supaya perempuan menurut apa yang dikatakan laki-laki.

Melihat beberapa judul film di atas seakan – akan ingin membangkitkan kembali era ketika perfilman Indonesia di dominasi oleh kata Seks, Gairah, dan Ranjang, yaitu masa menjelang kehancuran industri film kita. Tentunya dengan cerita ringan, alur yang longgar, tanpa akting yang menonjol dari pemain –pemainnya. Dan sayangnya lagi, seakan dari semua *frame* yang ada yang terpenting adalah adegan tubuh mulus yang tergolek dengan hanya terbungkus pakaian dalam. Penokohan yang ada tidak harus bagus yang penting memiliki tubuh yang indah, karakterisasinya *absurb* dengan dialog yang asal- asalan seakan pornografi menjadi daya tarik utama bukan cerita yang di kandung film-nya.

.Seperti yang kita ketahui, jika pornografi yang menjadi komoditas maka perempuan-anlah yang sebenarnya menjadi korban, dimana wajah perempuan Indonesia pada khususnya tidak lagi dipandang sebagai subjek namun hanya sebatas objek yang bisa dinikmati. Penonton tidak lagi peduli dengan manfaat apa yang bisa diambil dari film tersebut baik dari sisi pengetahuan moral yang ingin disampaikan ataupun rasa seni sebagai suatu keindahan. Penonton seakan bergeser dari motivasi mendapatkan tontonan yang membangun menuju tontonan yang sekedar ingin mendapatkan hiburan yang dianggap segar, namun sayangnya kesegaran itu didapat dari sebuah komoditas yang dinamakan pornografi.

Film adalah pencitraan suatu bangsa, film bisa menjadi cermin bagaimana suatu bangsa itu berkembang dan bagaimana

kedudukan bangsa tersebut di mata dunia. Awal kemunculan film cerita di Indonesia sekitar tahun 1926 atau kira- kira 30 tahun setelah film pertama dipertunjukkan di Paris oleh Auguste dan Louis lumiere. Walaupun perfilman kita saat itu belum bisa dikatakan maju atau memegang peranan penting dikarenakan beberapa hal yang menjadi halangan seperti beberapa status daripada pemain tidak lebih dari seorang buruh lepas, produksi, distribusi dan eksebis dipegang oleh non pribumi, tidak tersedianya sarana yang lengkap karena tidak adanya modal saat itu, ditambah lagi dengan keadaan perang yang tidak menguntungkan karena pengaruh ekonomi/ politik yang tidak stabil. Namun di negara – negara maju khususnya di benua Eropa seperti Jerman, Italia dan Perancis sudah menunjukkan sebuah perkembangan yang signifikan terhadap perfilman dunia bahkan bisa menjadi sebuah tolak ukur atau pembelajaran bagi para sineas yang mau menggeluti dunia perfilman. Tentunya ini bisa menjadi sebuah cerminan bagi perfilman kita dewasa ini yang bisa dikatakan tidak memiliki pemikiran atau kedalaman fikiran dalam membuat sebuah produksi film.

Cara yang sangat ampuh untuk keluar dari carut marut duni aperfilman kita ini adalah dengan membongkar serta membenahi elemen –elemen yang masuk dalam sebuah lingkaran setan. Lingkaran setan adalah tiga elemen utama yang memiliki andil dalam perkembangan perfilman Indonesia. Sebelum menjadi lingkaran setan, sebenarnya ketiga elemen ini adalah merupakan elemen yang utuh dan berkesinambungan. Namun akhirnya dihancurkan oleh salah satu dari ketiga tonggak elemen itu sendiri. Akan menjadi sangat munafik jika harus menunjuk siapa yang menjadi dalang atau aktor utama berubahnya arah kiblat tontonan

masyarakat Indonesia. Akan seperti benang kusut jika harus menginterogasi satu persatu dari ketiga elemen tersebut. Elemen tersebut adalah pemerintah, masyarakat dan sineas atau *Filmmaker* itu sendiri. Ketiga elemen inilah yang harus ditata kembali, ketiga elemen ini yang harus menyuarakan kata "tidak" akan apa yang telah mereka perbuat sebelumnya (maraknya film genre horor berbau seks).

### Pemerintah

Pemerintah adalah salah satu elemen yang berperan sangat penting akan berkembangnya sebuah film yang bermutu dimasyarakat, karena pemerintah yang memiliki aturan, pemerintah yang bisa membuat sebuah undang-undang akan hubungan sebuah masyarakat dengan media terutama film. Dan pemerintah yang ikut mengontrol akan perkembangan film dinegaranya. Sehubungan dengan buruknya perfilman dewasa ini seperti sebuah pekerjaan rumah dari pemerintah pula karena sudah jelas ini



Gambar 5. Film Buruan Cium Gue

menjadi sebuah Bomerang yang akan memukul balik orang-orang dalam pemerintahan Indonesia. Maraknya film dengan genre horor berbumbu seks seperti sangat bertolak belakang dengan Undang-undang perfilman yang telah dibuat seperti bunyi pada Undang-undang RI No.33 tahun 2009 tentang film. Bab II (Asas, Tujuan, Fungsi) Bagian kedua, yang beberapa sub bagiannya berbunyi yaitu perfilman bertujuan supaya terbinanya ahlak mulia, terwujudnya kecerdasan kehidupan bangsa dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Sedangkan di lain Bab yaitu Bab III (kegiatan perfilman dan usaha perfilman) pada Bagian satu pasal 6 berbunyi bahwa Film yang menjadi unsur pokok kegiatan perfilman dan usaha perfilman dilarang mengandung isi yang beberapa bagiannya berbunyi : dilarang menonjolkan pornografi dan merendahkan harkat dan martabat manusia. Ada juga beberapa bunyi Undang-undang perfilman yang menyangkut tentang kebijakan serta aturan pemerintah yang dijadikan sebagai pondasi didalam penilaian sebuah film agar film tersebut menjadi layak untuk di produksi dan disebarakan ke masyarakat luas, antara lain : pasal 31 dan penjelasan pasal 31 UU perfilman bahwa Pemerintah dapat menarik suatu film apabila dalam peredaran dan atau pertunjukan dan atau penayangan menimbulkan gangguan terhadap keamanan, ketertiban, ketentraman atau keselarasan hidup masyarakat. (pasal 19 ayat (3) peraturan pemerintah nomor 7 tahun 1994 tentang lembaga sensor film) yaitu pemotongan atau penghapusan bagian film dan reklame film berdasarkan sosial budaya akan dilakukan jika film dan reklame film mempertontonkan hal-hal sebagai berikut : a- Adegan seorang pria atau wanita dalam keadaan atau mengesankan telanjang bulat baik dilihat dari depan, samping atau



belakang. b- *Close up* alat vital, paha, buah dada, atau pantat baik dengan penutup ataupun tanpa penutup. c- Adegan ciuman yang merangsang, baik oleh pasangan sesama jenis maupun berlainan jenis yang dilakukan dengan penuh birahi. d- Adegan, gerakan atau suara persenggamaan atau memberikan kesan persenggamaan baik oleh manusia ataupun hewan dalam sikap bagaimanapun secara terang terangan atau terselubung.

Beberapa hukum dan aturan tetap diterapkan tapi mengapa tetap saja film dengan genre horor dan berbumbu seks marak dimasyarakat. Lembaga sensor Film (LSF) sebagai lembaga yang berfungsi untuk menyaring setiap film yang akan diedarkan ke masyarakat seperti hanya memiliki "satu kekasih" diantara banyak pilihan. Mungkin kekuasaan, jabatan, harta atau mungkin karena tidak tahu akan fungsi dan bagaimana cara menilai sebuah film?. Tidak serta merta pernyataan ini keluar tanpa alasan, melihat contoh dari film *Buruan Cium Gue* yang dibintangi oleh Masayu Anastasya dan Henki K. Chova ditarik dari peredaran setelah Film tersebut telah dinyatakan lulus sensor dan bahkan sampai sudah diputar di Bioskop-bioskop tanah air.

Menurut Titie Said yang saat itu menjabat sebagai ketua LSF, bahwa ia baru saja menerima mandat dari Menbudpar untuk mengeluarkan keputusan itu. Sungguh sangat ironi memang jika Lembaga Sensor Film (LSF) yang merupakan lembaga *Non Struktural* yang berkedudukan di Ibukota Negara Republik Indonesia dan beranggotakan paling banyak 45 orang yang terdiri dari unsur pemerintah dan wakil-wakil masyarakat harus menunggu keputusan dari seorang Menteri baru film itu bisa dinyatakan layak atau tidak layak beredar di masyarakat!!!. Haruskah Menteri yang akan

selalu turun tangan dalam hal-hal yang sebenarnya bisa ditangani oleh Lembaga Sensor film itu sendiri?. Pertimbangan seperti apa sampai film yang akhirnya dinyatakan tidak layak edar bisa lolos dari sebuah Badan yang katanya memiliki kewenangan atas penyuntingan film-film yang mereka anggap melanggar UU Perfilman tersebut? Dan pertimbangan seperti apa yang menjadi dasar film itu dinyatakan layak untuk diedarkan? Karena kalau LSF menganut kepada UU perfilman, tentunya film yang sempat diprotes masyarakat itu tidak akan beredar dan sampai harus menunggu perintah Menteri untuk tidak mengedarkannya. Atau apa karena LSF yang dibentuk oleh Pemerintah serta kewenangan Presiden untuk memberhentikan anggota LSF berdasarkan usulan Menteri yang bersangkutan tersebut menjadikan LSF ragu-ragu dalam menerapkan kebijakan yang sudah menjadi tanggung jawab mereka? *Who Knows.....???*

### Masyarakat

Masyarakat adalah penikmat sebuah hasil dari usaha para *film maker* yang membuat tontonan sesuai dengan ide yang muncul dari fikiran mereka. Baik tidaknya ide yang ditelurkan melalui sebuah film adalah juga merupakan tanggung jawab penonton untuk mengontrolnya karena ide dari seorang *Film maker* tidak selamanya sejalan dengan cara fikir, norma maupun adat yang dianut dalam kehidupan suatu bangsa. Salah satu bukti nyata dampak kekecewaan serta keresahan masyarakat adalah pada film *Buruan Cium Gue (2004)*, dimana masyarakat melakukan protes dengan bersuara pada media massa baik cetak maupun elektronik serta beberapa orasi yang menyuarakan kekecewaan mereka pada buruknya system perfilman

negeri kita. Aksi protes yang kebanyakan dimotori oleh para ibu rumah tangga ini bahkan ber-orasi di depan Istana Negara. Dengan satu alasan yang sama yaitu tentang kekhawatiran mereka akan dampak film tersebut terhadap perkembangan anak-anak di Indonesia.

Alasan para demonstran di atas juga tidak dapat disalahkan, karena ini sudah merupakan dampak dari beberapa film yang tidak mendidik yang secara terus menerus diproduksi. Namun aksi protes besar seperti demikian itu adalah tidak perlu terjadi, jika dalam suatu masyarakat termasuk LSF itu sendiri memiliki suatu pendalaman pemahaman yang baik akan sebuah tontonan serta tingkat intelektual yang baik dalam menelaah sebuah tontonan untuk dimengerti akan struktur alur cerita sebuah film melalui tuntunan UU yang jelas dari Pemerintah yang dimasyarakatkan. Dan perlu diingat juga bahwa terjadinya kedangkalan pemikiran suatu bangsa karena disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan itu sendiri. Pilihan untuk melakukan protes adalah pilihan yang baik namun sebelum itu akan lebih baik jika masyarakat melakukan tahap-tahap sebelum gerakan Protes tersebut. Berikut beberapa pasal yang mengatur tentang bagaimana dan seperti apa sebuah Bioskop itu dikelola secara sehat serta tidak menyimpang dari Undang-undang perfilman yang sudah disepakati bersama sebagaimana diketahui jika para pengusaha bioskop juga merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri. Antara lain : pasal 29 ayat (1) UU Perfilman yaitu Pertunjukan sebuah film harus dilakukan dengan memperhatikan ketentuan penggolongan usia penonton yang telah ditetapkan bagi film yang bersangkutan. Pasal 35 ayat (3) dan penjelasan pasal 35 ayat (3) peraturan pemerintah nomor 6 tahun 1994 tentang

penyelenggaraan usaha perfilman adalah Pemberitahuan ketentuan penggolongan usia penonton tersebut dilakukan dengan cara antara lain : 1. Mencantumkan secara jelas kepada seluruh reklame film, termasuk kepada iklan-iklan film di media cetak dan media elektronik, 2: mencantumkan pada pintu-pintu masuk dan loket-loket karcis atau tempat-tempat lain yang mudah dilihat. 3 : mempertunjukkan bukti lulus sensor yang mencantumkan ketentuan penggolongan usia penonton sebelum film ditunjukkan.

### **Pembuat film/Filmmaker**

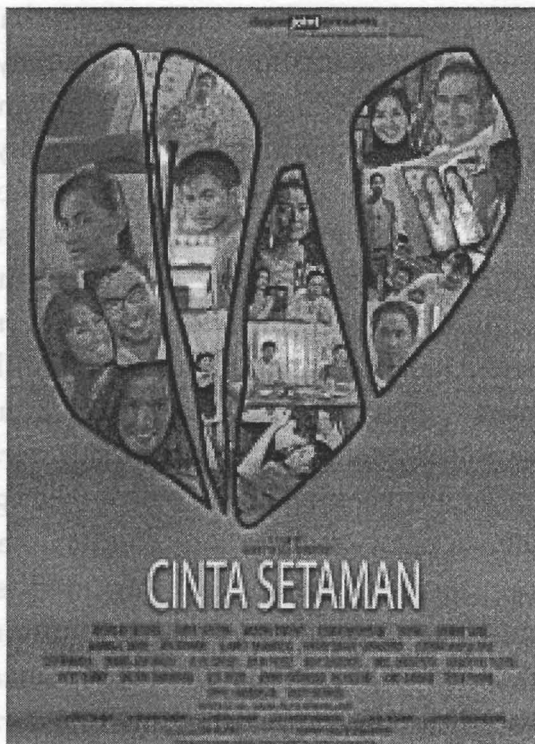
*Filmmaker* adalah seniman, dan seniman adalah mereka yang sangat peka atas apa yang terjadi disekelilingnya. Seniman bisa menghasilkan sebuah karya yang fenomenal karena isi atau muatan dari karya yang ia ciptakan. Fenomenal karena muatan dari sebuah film yang bukan saja positif tapi bisa juga negative, muatan-muatan film inilah yang nantinya akan mempengaruhi penonton dan pengaruh itu bisa memiliki dampak seperti berikut yaitu pertama apakah mereka puas pada filmnya dengan adanya motivasi atau pesan moral dari film yang ditonton, kedua apakah film tersebut hanya sebagai penghias Bioskop untuk beberapa hari, kemudian diturunkan karena kurangnya animo masyarakat terhadap film tersebut, ataukah yang ketiga yaitu film tersebut berhasil tayang namun memiliki dampak yang kurang baik terhadap masyarakat atau tidak adanya pesan moral yang ingin disampaikan. Dan dari ketiga influence di atas maka yang terakhir inilah yang sangat berbahaya karena bisa membunuh kreatifitas seorang seniman. Beredarnya film- film seperti di atas menjadi bukti carut marutnya sebuah hukum serta Badan Pemerintah yang bernaung di dalamnya. Membuat *Filmmaker* seakan tak berku-

tik jika harus dihadapkan pada kenyataan yang terjadi di tengah masyarakat.

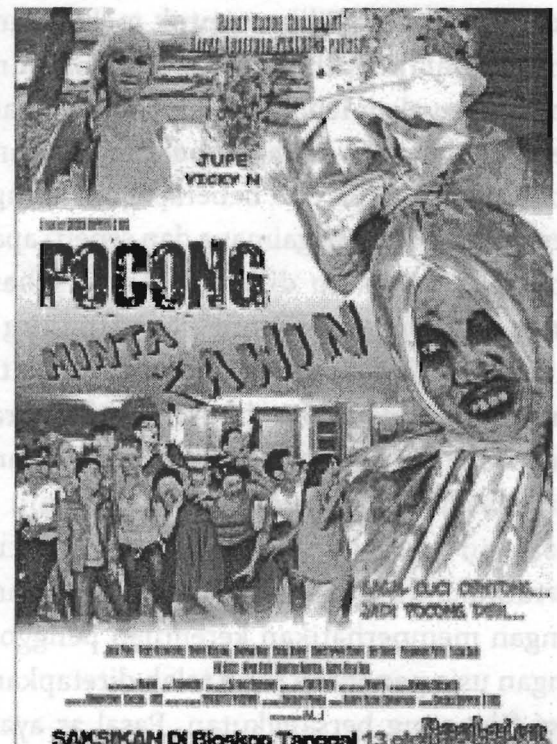
Begitupun yang terjadi pada salah seorang *filmmaker* terkenal Indonesia, Harry Dagoe yang sudah menelurkan beberapa karya yang terbilang *Brilliant* terutama dari segi pesan moral yang terkandung dalam setiap ceritanya. seperti berikut *Happy Ending* (1996), *Mencari Pelangi* (1998), *Pachinko & Everyone's Happy* (2000), *Ariel dan Raja Langit* (2005), *Cinta Setaman* (2008). Sejak saat itu namanya dikenal sebagai pembuat film yang terbilang idealis yang berani mengangkat isu-isu dalam masyarakat dan beberapa film karyanya itu berhasil masuk dan bersaing dalam beberapa festival film di luar negeri bahkan tak sedikit juga yang memenangkan penghargaan. Namun, disatu sisi melihat geliat masyarakat yang condong kepada film ber-*genre* komedi horor berbumbu seks membuat Harry Dagoe sedikit terpasung dan terhenti pada pemikiran untuk memproduksi film sesuai minat masyarakat serta

mengesampingkan kesan yang telah diberikan masyarakat sebagai seorang yang idealis dalam berkarya. Maka di tahun 2009, Film *Dikejar Setan* pun ia luncurkan dan ternyata mendapatkan respon positif dari masyarakat serta kalangan pers saat itu. Dan pada Workshop yang membahas tentang Multikulturalisme seni di Amerika yang bertempat di *Pacific Place* Jakarta, yang menghadirkan seorang Sutradara film Dokumenter Mustafa Davis serta Harry Dagoe sebagai tamu undangan yang turut ambil suara dalam workshop tersebut, Harry Dagoe juga mempromosikan *trailer* film bergenre komedi horor terbarunya berjudul *Pocong Minta Kawin* yang dibintangi oleh Artis yang terbilang berani dalam adegan- adegan 17 tahun keatas, Julia Perez. Dan rencananya film tersebut akan di tayangkan di bioskop bulan oktober 2011 ini.

Terang-terangan ia mengatakan jika sebenarnya ia juga prihatin akan perfilman dewasa itu baik tentang pemerintah yang



Gambar 6, Film Cinta Setaman



Gambar 7. Film Pocong Minta kawin